

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian bab-bab sebelumnya, penulis membuat beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Riwayat Hidup KH. Noer Alie lahir di Ujungmalang Pada tahun 1914 lahir jabang bayi laki-laki dan diberi nama Noer Alie, yang berarti cahaya yang tinggi. Noer Alie lahir dari Rahim Maimunah Binti Tarbin atas bantuan “paraji” dari Kampung Asem, yang bernama Maklimah. Ayah Noer Alie bernama Anwar Bin Layu. Noer Alie merupakan putra ke empat dari H. Anwar dan HJ. Maimunah. Noer Alie ditemani ketiga kakaknya yaitu Thayyeb sebagai kakak pertama, Arafah kakak kedua, dan Ma’ani kakak ketiga. Selain mempunyai tiga kakak, Noer Alie juga mempunyai 6 orang adik yaitu Marhamah, Marzuqi, Abdurrasyid, Muhyiddin, Mujtaba, dan Hasanah. Jika diurutkan dari pernikahan H. Anwar dengan Hj. Maimunah putra putrinya secara berurutan yaitu H. Thayyeb, H. Arafah, H. Ma’ani, KH. Noer Alie, H. Marhamah, H. Marzuqi, Abdurrasyid, H. Muhyiddin, Mujtaba dan Hasanah. Pendidikan KH. Noer Alie dalam ranah pendidikan sudah dimulai sejak dini. Pada usia 3 tahun, KH. Noer Alie sudah dapat berbicara ibu, mencoba mengeja huruf, hitungan dan mengucapkan kata-kata baru, baik dari Bahasa Arab maupun Bahasa Melayu. KH. Noer Alie diajari oleh orang tuanya dan kakak-kakaknya. Selain itu, wawasan KH. Noer Alie mulai bertambah berkat pergaulan dengan teman-teman sebaya dan alam di luar rumah. Pada usia 8 tahun KH. Noer Alie di khitan dan mengaji khusus untuk murid laki-laki di Kampung Bulak pada guru Maksum. Setelah tiga tahun mengaji pada guru Maksum, pada tahun 1925 Masehi KH. Noer Alie mengaji pada guru Mughni di Ujungmalang. Berbeda dengan saat mengaji di guru Maksum yang muridnya berasal dari sekitar Kampung Bulak, di guru Mughni muridnya tidak hanya berasal dari

Ujungmalang, tetapi ada juga yang berasal dari kampung lain. Pada pengajian di guru Mughni KH. Noer Alie mendapat pelajaran Alfiah (Tata Bahasa Arab), Al-quran, Tajwid, Nahwu, Tauhid, dan Fiqih. Tahun 1931, KH. Noer Alie pergi mondok ke tempat guru Marzuki. KH. Noer Alie diantarkan oleh ayahnya yang bernama, H. Anwar Bin Layu menuju Kampung Sumur, Cipinang Muara, Klender, Batavia, untuk bertemu dengan guru yang terkenal saat itu yaitu, H. Ahmad Marzuki Bin Syekh Ahmad Al-Mirshad Bin Khatin Bin Abdul Rahman Al-Betawi. Di tempat guru H. Ahmad Marzuki Bin Syekh Ahmad Al-Mirshad Bin Khatin Bin Abdul Rahman Al-Betawi, KH. Noer Alie menempuh pendidikan tahap lanjutan setingkat Aliyah dengan mata pelajaran sebagaimana yang diberikan oleh guru Mughni. Tetapi materinya dikembangkan dengan aspek pemahaman yang lebih ditekankan, seperti pelajaran Tauhid, Tajwid, Nahwu, Sharaf, Fiqih, Usul Fiqih, Balaghah (Ma'ani, Bayan, dan Badi), Hadist, Musthalah Hadist, Tafsir, Mantiq (logika), Fara'idl, hingga Ilmu Falak (Astronomi) Dalam hal pengembangan modul untuk pendidikan, KH. Noer Alie telah meninggalkan beberapa karya kepada murid-muridnya untuk diajarkan di Pesantrennya. Adapun karya-karya tersebut berfokus kepada 'Ilm Al-Akhlaq, 'Ilm Al-Tauhid, 'Ilm Al-Fiqh, 'Ilm Al Sharf, 'Ilm Al-Nahwu, Kitab Nur Al-Hidayah, Nibras Al-'Uqul Fi Al-Ma'qul Wa Al Manqul Dan 'Ilm Al-Hadish.

2. Penolakan KH. Noer Alie terhadap RUU Perkawinan Tahun 1973 Sebelum adanya UU Perkawinan No.1/1973, penduduk Indonesia tunduk pada berbagai peraturan perkawinan yang berasal dari Negara Kolonial Hindia Belanda. Sejarah mencatat pada permulaan tahun 1937, Pemerintah Kolonial Hindia Belanda menyusun sebuah rencana pendahuluan ,Ordonasi Perkawinan Tercatat' yang berlaku bagi penduduk Indonesia (Muslim, Hindu, Animis, dan lain-lain). Namun, Ordonasi ini mendapat tantangan keras dari Umat Islam karena dianggap memiliki banyak kesamaan dengan Pasal HOCI (S.1933 No. 74) terutama masalah prinsip monogami dan pembatasan perceraian. Pondok

pesantren At-Taqwa (PPA) di Ujung Harapan Bekasi mulai didirikan pada tahun 1940-1945 Masehi. Setelah KH. Noer Alie pulang dari menuntut ilmu di Mekkah. Berdirinya Majelis Ulama Indonesia (MUI) di wilayah Jawa Barat karena adanya tuntutan dari masyarakat. Tuntutan itu berawal dari kondisi sosial pasca kemerdekaan Indonesia tahun 1945. Ancaman serta pemberontakan yang terjadi mengharuskan para ulama di Jawa Barat untuk turun tangan. Salah satu ancaman yang meresahkan masyarakat adalah DI/TII.

3. KH. Noer Alie sebagai Ketua Partai Majelis Syuro Muslimin Indonesia Cabang Bekasi Dalam perjalanannya di bidang politik KH. Noer Alie sempat menjabat di beberapa tempat penting di pemerintahan. Antara lain adalah selaku Wakil Dewan Pemerintah Wilayah (DPD) Kabupaten Bekasi tahun 1950, sebagai Bupati Kabupaten Bekasi tahun 1956, serta sebagai anggota Dewan Konstituante pada tanggal 13 Mei tahun 1957 sampai Tanggal 5 Juli 1959. KH. Noer Alie juga diangkat oleh pimpinan Partai Masyumi Pusat selaku anggota pimpinan harian ataupun anggota pleno Majelis Syuro Masyumi pusat tanpa meninggalkan jabatannya sebagai Ketua Masyumi Cabang Bekasi. Dalam menggerakkan resolusi rakyat Bekasi tahun 1950, berbagai upaya dilakukan untuk memiliki daerah yang tak ingin dijajah. Upaya pembentukan Kabupaten Bekasi dimulai ketika rakyat Bekasi berupaya menentang keberadaan Negara Indonesia Serikat (RIS). Dalam upaya ini para pemimpin rakyat salah satunya K.H Noer Alie berperan dalam perubahan nama Kabupaten Jatinegara menjadi Kabupaten Bekasi, dan ada beberapa tokoh lainnya yang berperan diantaranya R. Supardi, M. Hasibuan, Namin, Aminudin, dan Marzuki Urmainsi, membentuk “Panitia Amanat Rakyat Bekasi” pada Tanggal 17 Januari 1950, dimana para Panitia Amanat Rakyat Bekasi mengadakan Rapat Raksasa di Alun-alun Bekasi yang dihadiri oleh ribuan rakyat Bekasi.

B. Saran-Saran

Di akhir penulisan skripsi ini, penulis sadar sepenuhnya bahwa kekurangan dan ketidaksempurnaan masih banyak terdapat di dalamnya. Banyak hal yang belum diungkap, serta banyak persoalan yang belum dibahas karena keterbatasan sumber data dan keterbatasan memahami informasi yang ada. Oleh karena itu, saran dan masukan sangat diperlukan.

Sehubungan dengan penelitian tentang Biografi KH. Noer Ali ini, ada beberapa saran-saran yang penulis sampaikan. Diantaranya adalah sebagai Berikut:

1. Bagi Pemerintah Kabupaten/Kota Bekasi agar lebih memperhatikan lagi tokoh yang telah berjuang baik secara fisiki, moral dan pikiran dalam ikut serta mengusir penjajah dan memperjuangkan hak-haknya, agar segala kebijaksanaan politik, sosial, ekonomi, budaya dan segala aspek kehidupan masyarakat dapat dikendalikan oleh nilai-nilai yang diridhoi Allah SWT.
2. Bagi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten perlunya diadakan sebuah wadah untuk mahasiswa tentang penulisan karya tulis ilmiah mengenai Biografi KH.Noer Alie jarang dibahas dengan difasilitasi oleh pihak kampus, agar memberi ruang kepada mahasiswa untuk bersaing dan sekaligus mengasah kemampuan mahasiswa dalam penulisan karya tulis ilmiah.
3. Kepada Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, perlunya diadakan pembelajaran yang lebih ekstra kepada mahasiswa agar mahasiswa memiliki kemampuan untuk bisa menganalisis dan mengolah data di dalamnya.
4. Kepada para pembaca, diharapkan agar senantiasa tidak merasa puas untuk menerima satu sumber informasi dalam skripsi ini, agar tergerak untuk terus mencari dan membaca pengetahuan yang lebih banyak lagi mengenai Biografi KH. Noer Alie, serta bisa meneladani para tokoh ulama dan pejuang yang telah gigih berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan dari belenggu penjajah.